

ABSTRAK

Hidayatulloh, Syarifudin. 2016. Studi Implementasi Model Pembelajaran Akselerasi (studi Kasus di Kelas (Peserta Didik Cerdas Istimewa) PDCI MAN 2 Ponorogo). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Dr. H. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Akselerasi, Model Pembelajaran

Peserta didik pada dasarnya majemuk baik dari kemampuan bakat, maupun minatnya. Kemajemukan tersebut seharusnya terlayani sesuai dengan bakat, minat dan potensi mereka. MAN 2 Ponorogo memiliki tiga program pendidikan, yaitu program regular, program bina prestasi, dan program peserta didik cerdas istimewa (PDCI). Dalam setiap proses pembelajaran di setiap program tersebut juga berbeda dalam proses belajarnya, waktunya, dan penyampaian materinya. Maka penulis membatasi dengan fokus pada program pendidikan di kelas PDCI saja.

Pada penelitian ini dirumuskan masalah dan bertujuan hendak mengetahui (1) Mengapa MAN 2 Ponorogo mendesain kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI). (2) Bagaimana persiapan implementasi kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo, (3) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo?

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian teknik analisis data yang digunakan model alur miles dan hubermen dengan tahapan reduction, display dan conclusion.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Alasan MAN 2 Ponorogo mendesain program akselerasi dikarenakan ada peserta didik memiliki kemampuan lebih yaitu kecerdasan di atas rata-rata IQ 130 dan landasan Yuridis yang menginstruksikan kekhususan pelayanan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. (2) Persiapan program akselerasi kelas PDCI di MAN 2 meliputi ketersediaan sarana prasarana dan media, proses rekrutmen siswa PDCI dengan persyaratan dari akademik dan persyaratan psikologis serta mereka harus memiliki komitmen dan kreativitas yang baik, dan persiapan pada teknik layanan yang meliputi penyusunan kurikulum differensiasi, pemilihan guru, dan pendampingan guru konseling. (3) Pelaksanaan model pembelajaran akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo model percepatan belajar dengan menggunakan bentuk telescoping penyampaian materi hanya pada materi esensial saja, mempercepat belajar mereka dengan cara self-paced studies dimana siswa menentukan kecepatan belajarnya sendiri. Metode dan strategi pembelajaran dilakukan untuk membuat mereka lebih aktif dalam mencari materi dan memecahkan masalah yang sesuai dengan materi. Evaluasi di kelas PDCI menggunakan teknik tes yaitu untuk ulangan harian, UTS, dan UAS dan non tes yang berupa penugasan yang dilakukan di luar kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pengelolaan pembelajaran di Indonesia di semua satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pada umumnya menggunakan sistem paket. Sistem ini mengharuskan semua peserta didik menempuh sistem pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya. Sistem ini kurang aspiratif ketika menghadapi kenyataan bahwa peserta didik pada dasarnya majemuk baik dari kemampuan bakat, maupun minatnya. peserta didik yang mempunyai kecerdasan istimewa akan terhambat untuk menyelesaikan program studinya karena harus menunggu temannya yang lain, pun sebaliknya peserta didik yang lemah akan terpaksa mengikuti pola belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih.

Fenomena kemajemukan peserta didik ini seharusnya terlayani dengan baik, Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 poin (b) menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya pada poin (f) menyatakan bahwa ”Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.¹

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus dapat memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.²

Pada pengamatan awal peneliti, MAN 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang favorit atau unggul karena sekolah ini memiliki banyak prestasi yang dihasilkan peserta didiknya. terbukti setiap ada perlombaan MAN 2 Ponorogo selalu mengikut sertakan perwakilan siswanya untuk mengikuti perlombaan tersebut hingga mencapai tingkat nasional juga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru dan Kepala Sekolah, bahwa di MAN 2 adalah salah satu lembaga formal Islam yang ada di Ponorogo dan memiliki tiga program pendidikan, yaitu

¹ Lampiran Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3364 tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Madrasah Aliyah, 1.

² Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membangun Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2014), 62-63.

program reguler, program bina prestasi dan program peserta didik cerdas istimewa (PDCI).³

Program pendidikan reguler adalah program yang diberikan bagi siswa seperti pada umumnya di sekolah lain. Yaitu pelayanan yang diberikan kepada mayoritas peserta didik MAN 2 Ponorogo dengan bimbingan dan pengembangan bakat akademik dan non akademik dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Program bina prestasi adalah Yaitu kelas dengan jurusan MIA yang didesain khusus dalam manajemen pelayanan, pengelolaan, dan pembelajarannya. Kelas ini diproyeksikan mempunyai keunggulan dalam bidang akademik, olimpiade/bidak studi, karya ilmiah, dan dipersiapkan khusus untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit

Program peserta didik cerdas istimewa (PDCI) adalah program percepatan belajar selama dua tahun atau empat semester yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki IQ minimal 130, bakat, minat dan kecerdasan yang lebih jika dibanding dengan kelas reguler dan bina prestasi. Dalam proses pembelajarannya di kelas PDCI lebih cepat. Sehingga tidak jarang terdapat siswa yang sulit memahami materi, maka mereka harus bertanya pada temannya tentang materi tersebut dan belajar bersama. Maka biasanya siswa PDCI pulang sore karena mereka belajar bersama dengan temannya mengenai materi yang belum difahami tersebut.⁴

³Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru pada hari Senin, 4 Januari 2016.

⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 4 Januari 2016.

Dari ketiga program pendidikan yang ada di MAN 2 Ponorogo ini tentu dalam proses pembelajarannya berbeda karena tingkat kecerdasan mereka juga berbeda. Tiga program pendidikan yang ada di MAN 2 tersebut, jika penulis membahasnya maka akan terlalu luas, maka penulis membatasi dengan fokus pada program pendidikan di kelas PDCI saja.

Peserta didik pada dasarnya majemuk baik dari kemampuan bakat, maupun minatnya. peserta didik yang mempunyai kecerdasan istimewa akan terhambat untuk menyelesaikan program studinya karena harus menunggu temannya yang lain, pun sebaliknya peserta didik yang lemah akan terpaksa mengikuti pola belajar peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih.

Dalam proses belajar mengajar akselerasi di kelas PDCI materi-materi yang sekiranya mudah tidak perlu disampaikan. Kemudian materi-materi yang disampaikan adalah materi yang esensial. Materi Esensial adalah materi yang memang secara mendasar harus dikuasai oleh peserta didik agar untuk bisa mencapai target SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Sedangkan yang umum yang tidak esensial maka materinya diserahkan kepada peserta didik. Penyerahan tersebut bisa berupa anak diajarkan secara sekilas materi-materi tersebut lalu peserta didik mempelajarinya sendiri kemudian ulangan dan evaluasi.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Studi Implementasi

⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 4 Januari 2016.

Model Pembelajaran Akselerasi (Studi Kasus di Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) MAN 2 Ponorogo).”

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan peneliti ini pada masalah studi implementasi model pembelajaran akselerasi studi kasus di kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) MAN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan penelitian ini adalah

1. Mengapa MAN 2 Ponorogo mendesain kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI)?
2. Bagaimana persiapan implementasi kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengapa MAN 2 Ponorogo mendesain kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI).

2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana implementasi persiapan kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya tentang model pembelajaran akselerasi di kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI).
- b. Memberikan penguatan terhadap hasil penelitian yang terdahulu yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Sebagai acuan untuk mengembangkan mutu sekolah MAN 2 Ponorogo terkait dengan model pembelajaran akselerasi di kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI).

b. Guru

Untuk wacana bagi guru di kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) MAN 2 Ponorogo, di dalam mendidik dan membimbing para siswa agar nantinya dapat menjadi lulusan yang kompeten.

c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam peneliti ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskripsi, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam peneliti kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, intuisi atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian ini yang akan meneliti implementasi model pembelajaran Akselerasi yang ada di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo.

⁶Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2002), 3.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta (participant-observation), sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷ Untuk itu, dalam peneliti ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedang instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti yang saya lakukan ini bertempat di MAN 2 Ponorogo.Jl. Soekarno-Hatta No.381 keniten, kecamatanPonorogo, kabupaten Ponorogo.Karena MAN 2 ponorogo adalah Madrasah yang ada di Ponorogo yang memiliki program akselrasi setingkat SMA/MA.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya.

Sumber data dalam peneliti ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan peneliti. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut.⁸

- a. Informan yang meliputi Kepala Sekolah, Ketua PDCI dan Guru.
- b. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi peneliti dan dokumen-dokumen yang yang berkaitan dengan program PDCI seperti fofo, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

⁷Ibid, 5.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada peneliti ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang mana:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁹

Teknik wawancara yang digunakan dalam yang digunakan dalam peneliti ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Orang-orang yang dijadikan informal meliputi Kepala Sekolah, Ketua PDCI dan guru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang alasan mendesain kelas PDCI, persiapan dan pelaksanaan model pembelajaran akselerasi di kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MAN 2 Ponorogo.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat

⁹ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu lainnya (Bandung : PT Remaja Rosyda karya, 2004), 180.

dilakukan secara teras teras atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Pada observasi partisipan ini, peneliti mengamati penerapan model pembelajaran akselerasi di kelas PDCI. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran akselerasi di kelas PDCI serta apa saja kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁰ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.¹¹

¹⁰ Ibid., 206.

¹¹ Ibid., 161.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab; pertama, merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; kedua, sebagai bukti untuk suatu pengujian; ketiga, relatif murah dan tidak sukar diperoleh; keempat, pengkajian isi membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang sudah di selidiki.¹²

Dalam teknik dokumentasi maka peneliti ingin mengetahui dokumen-dokumen dalam bentuk catatan yang berhubungan dengan model pembelajaran akselerasi di kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dan dokumen lain yang dapat mendukung peneliti ini. Dengan teknik dokumentasi ini akan digali tentang sejarah berdirinya lembaga, visi dan misi, dan sarana prasarana, data guru, siswa, pegawai, dan struktur organisasi sekolah.

6. Teknik Analisis Data

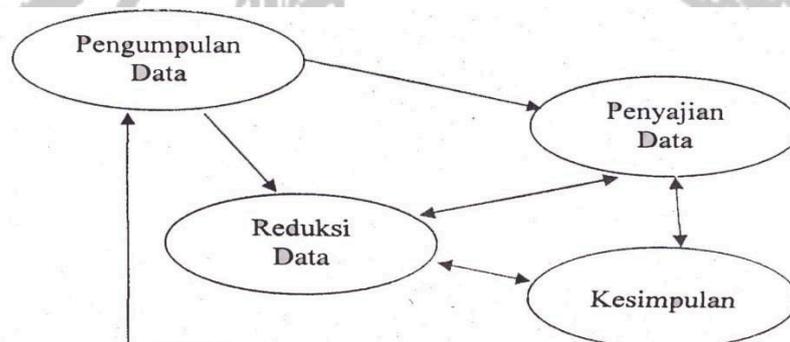
Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

¹²Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 217

akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, dan conclusion.

Adapun langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:¹⁴



Keterangan :

- a. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit,

¹³Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin), (Ponorogo:P2MP STAIN Ponorogo, 2010), 40-41.

¹⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 183.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵

7. Pengecekan keabsahan Data

Pada pengertian yang lebih luas keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas

¹⁵Ibid., 11-14.

data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia.¹⁶

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

¹⁶Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 78.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dari persiapan dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan ilmiah.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Antara bab satu dengan yang lain saling terkait. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi program akselerasi dan model pembelajaran akselerasi.

Bab III: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang MAN 2 Ponorogo yang meliputi : Sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis. Sedangkan deskripsi data khusus meliputi alasan MAN 2

Ponorogo mendesain kelas PDCI, persiapan kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo, dan pelaksanaan model pembelajaran akselerasi di MAN 2 Ponorogo.

Bab IV: Analisis data. Dalam bab ini membahas tentang alasan MAN 2 Ponorogo mendesain kelas akselerasi, persiapan kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo, serta pelaksanaan model pembelajaran kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo.

Bab V: Penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembacayang mengambil intisari dari skripsi, yang berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Program Akselerasi

a. Pengertian Program Akselerasi

Mengapa anak berbakat perlu mendapat perhatian khusus? Karena peserta didik berbeda-beda dalam bakat, minat dan kemampuan, maka implikasinya adalah bahwa perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi setiap peserta didik. Mengenai bagaimana perlakuan pendidikan khusus bagi anak berbakat itu dapat terlaksana, ada berbagai alternatif: apakah dengan menggunakan program pengayaan (enrichment) atau program yang memungkinkan percepatan (acceleration) atau kombinasi antara keduanya.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akselerasi adalah proses mempercepat, peningkatan kecepatan, percepatan laju perubahan percepatan.¹⁸ Dan akselerasi juga mempunyai makna seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik dalam waktu yang lebih singkat dari biasa.¹⁹ Accelerated Learning atau percepatan

¹⁷ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), 20.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 22.

¹⁹ *Ibid.*, 897.

pembelajaran adalah program belajar belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode belajar konvensional.²⁰

Tokoh pertama kali yang merumuskan akselerasi adalah Pressy, yang pada tahun 1949 mengemukakan akselerasi sebagai “progress though an educational program at rates faster or oges *younger than conventional*”. Jadi, akselerasi merupakan kemajuan dalam program pendidikan dengan laju yang lebih cepat dari pada yang berlaku pada umumnya atau memulai suatu tingkat pendidikan pada usia yang lebih muda dari pada yang berlaku pada umumnya.

Dari perumusan di atas, dinyatakan bahwa akselerasi mencakup ketetapan untuk melewati tuntutan pelajaran yang menghalangi. Selain itu, akselerasi merupakan proses yang memberikan materi kepada siswa dalam laju yang lebih cepat daripada laju siswa pada umumnya pengertian ini menyatakan tiga hal: pertama, diasumsikan terdapat serangkaian materi, tugas, keterampilan, dan pengetahuan yang tetap untuk setiap tingkat pengajaran. Kurikulum dipandang secara mutlak sebagai serangkaian keterampilan atau pengetahuan yang berlainan yang dapat dijadikan dasar untuk menilai kompetensi siswa kedua, perumusan tersebut mensyaratkan bahwa terdapat laju kemajuan spesifik yang diinginkan di dalam kurikulum yang sesuai untuk mayoritas siswa. Ketiga, terdapat dugaan bahwa apabila dibandingkan dengan teman

²⁰Agus Nggermanto, Quantum Quetient (Kecerdasan Quantum): Cara Paktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Bandung: Nuansa, 2013), 55.

sebaya, siswa yang superior akan mampu melaju lebih cepat melalui program pengajaran yang standar menurut Shouthern dan Jones, terdapat dua kriteria untuk melakukan kemajuan, yaitu prestasi yang telah ada dan kemampuan untuk maju lebih cepat daripada norma yang telah ada.²¹

Colangelo (1991) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disamakan (*curriculum delivery*). Sebagai modal pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai modal kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan pembelajaran menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.²²

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black, akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk

²¹Singgih D Gunarso, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 231

²²Reni Akbar-Hawardi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 5-6.

menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.²³

Salah satu ciri yang paling umum diterima sebagai ciri anak berbakat ialah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari pada anak normal, sebagaimana diukur oleh alat ukur kecerdasan (IQ) yang sudah baku. Ciri umum (kecerdasan yang tinggi) ini merupakan awal pangkal tolak berfikir dalam membedakan anak berbakat dengan anak lain yang tidak termasuk kelompok itu. Pada mulanya memang tingkat kecerdasan (IQ) dipandang sebagai satu-satunya ukuran anak berbakat. Pandangan ini disebut pandangan berdimensi tunggal tentang anak berbakat.

Sementara itu ada pandangan lain, dan pandangan ini lebih banyak dianut, yang cenderung menekankan bahwa masalah keterbakatan harus didekati dari sudut pandang berdimensi ganda. Menurut pandangan ini keterbakatan tidak hanya ditinjau dari segi kecerdasan tapi juga dilihat dari segi prestasi, kreativitas, dan karakteristik pribadi/sosial lainnya, dilihat dari kemampuan yang bersifat potensial maupun aktual (prestasi).²⁴

Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya (bakat-bakatnya) secara penuh. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung jawab dari pendidikan yang

²³ Reni Akbar-Hawardi, *Akselerasi*, 6-7.

²⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 160.

demokratislah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan dirinya dengan sepenuhnya.²⁵

Implementasi Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, dan dukungan Undang-Undang Sisdiknas 2003 memberikan kesempatan kepada sekolah dan daerah untuk mengembangkan program-program unggulan sesuai dengan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Disamping itu, sekolah dapat mengembangkan program akselerasi (percepatan) untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik yang cepat belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata. Program akselerasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. Peserta didik dapat menempuh Sekolah Dasar lima tahun, di Sekolah Menengah Pertama dua tahun, dan Sekolah Menengah Atas dua tahun.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka model akselerasi merupakan model alternatif yang dapat dipertimbangkan sebagai model yang cocok untuk sistem pendidikan anak berbakat di Indonesia. Di samping itu, model akselerasi ini akan bisa diselenggarakan di setiap sekolah, sehingga lebih mungkin bisa menyentuh populasi anak berbakat dari setiap kelompok masyarakat. Model ini tidak mutlak memerlukan guru khusus kecuali membekali

²⁵ Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan*, 16.

²⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

guru itu dengan kesiapan dan kemampuan tertentu yang pada hakekatnya bukan guru khusus untuk anak berbakat.²⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai program akselerasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa program akselerasi adalah program yang diberikan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa atau di atas rata-rata anak seusianya untuk dapat mempercepat proses belajarnya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki untuk meraih prestasinya dalam waktu yang lebih cepat dari norma yang ada.

b. Landasan Yuridis Program Akselerasi

Secara Yuridis formal layanan pendidikan bagi anak berbakat telah mendapat tempat di dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:

- 1) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa
- 2) Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

Landasan hukum akan perlunya pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (berbakat) memperkuat asumsi bahwa kelompok peserta didik tersebut memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dari

²⁷ Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 190.

peserta didik yang berkemampuan dan memiliki kecerdasan normal.²⁸

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 poin (b) menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya pada poin (f) menyatakan bahwa ”Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.³⁰

c. Pelaksanaan Program Akselerasi

Terdapat beberapa aspek dalam pelaksanaan program akselerasi yang diantaranya adalah kurikulum, identifikasi siswa, guru, bimbingan dan konseling, serta sarana dan prasarana.

²⁸ Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 159.

²⁹ Lampiran Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3364 tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Madrasah Aliyah, 1.

³⁰ Ibid

1) Identifikasi Siswa.

Siswa yang mengikuti program akselerasi adalah mereka yang memiliki intelegensi umum berkategori sangat baik (IQ=125), memiliki nilai NEM sekolah rata-rata di atas 7, dengan nilai rata-rata rapor tidak kurang dari 7, serta ditambah surat keterangan sehat dari dokter, kesediaan calon siswa, dan persetujuan orang tua mengikuti program akselerasi.³¹

Beberapa kemungkinan teknik identifikasi anak berbakat yang dapat dilakukan di sekolah ialah:

a) Penggunaan tes kecerdasan.

Penggunaan tes kecerdasan untuk keperluan identifikasi keterbakatan dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap penjarangan dan tahap seleksi. Tahap penjarangan dilakukan secara kelompok dengan menggunakan tes kelompok. Dari tahap ini diharapkan dapat ditemukan anak yang diduga termasuk anak yang berbakat. Secara intelektual anak yang digolongkan ke dalam anak yang berbakat adalah mereka yang memiliki IQ di atas 130. Tahap berikutnya dilakukan seleksi, dan untuk keperluan seleksi ini diperlukan tes tes individual agar memberikan hasil pengukuran yang lebih teliti, cermat dan akurat. Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) adalah tes kecerdasan individual yang dapat digunakan untuk

³¹ Ibid, 240

mengidentifikasi ketebakatan. Masalah utama yang dihadapi dalam teknik ini ialah karena penggunaan tes kecerdasan hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu yang berkeahlian dalam hal itu. Akibatnya penggunaan teknik ini memiliki keterbatasan.

b) Studi kasus.

Prestasi akademik dan perilaku non-akademik, dapat dijadikan indikator dari keterbakatan seseorang. Dengan menggunakan kriteria semacam ini guru dapat melakukan observasi dan memperkirakan seseorang anak akan kemungkinannya sebagai anak berbakat. Cara ini tentunya lebih mungkin dan lebih terbuka untuk dilakukan oleh setiap orang atau guru, dan dapat dilakukan dalam berbagai kondisi atau lingkungan sekolah.

Identifikasi anak berbakat dengan menggunakan teknik ini dilakukan dengan jalan menghimpun berbagai informasi tentang anak dari berbagai sumber baik, orang tua, guru, teman sebaya, atau pihak lain yang dianggap mengetahui tentang anak itu. Di dalam studi kasus semacam ini boleh jadi tidak digunakan tes kecerdasan melainkan lebih banyak digunakan wawancara, pengamatan, pencatatan, studi dokumentasi yang berkenaan dengan riwayat perkembangan anak.

Penyaringan dan identifikasi anak berbakat perlu memperhatikan faktor-faktor yang mungkin menghambat perkembangan keterbakatan.³²

2) Guru.

Semua anak di sekolah memerlukan guru yang baik, tidak hanya siswa berbakat. Guru menentukan tujuan pendidikan dan sasaran belajar, membantu pembentukan nilai-nilai pada anak, dan nilai sosial, memilihkan pengalaman belajar, menentukan metode atau strategi mengajar, dan yang paling penting, menjadi model perilaku bagi siswa. Namun, bagaimana pun tidak semua guru dapat mengajar siswa berbakat. Mandell dan Ficus melaporkan hasil penelitian bahwa jiwa berbakat dapat mengungkapkan reaksi marah, benci, atau sebal jika guru menekan mereka.

Daftar ciri guru siswa berbakat yang dihimpun oleh Davis menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut: sikap demokratis, ramah dan memberi perhatian perorangan, sabar, minat luas, penampilan menyenangkan, adil, tidak memihak, mempunyai rasa humor, perilaku konsiten, memberi perhatian terhadap masalah anak, sikap luwes (fleksibel), menggunakan penghargaan dan pujian,

³² Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa 178-179.

dan mempunyai kemahiran yang luar biasa dalam mengajarkan subjek tertentu.³³

Tingkat pendidikan guru minimal adalah Diploma 2 untuk tingkat SD, Diploma 3 untuk tingkat SLTP, dan S1 untuk tingkat SMU. Selain itu guru harus mengajar sesuai latar belakang pendidikannya dan berpengalaman mengajar kelas regular minimal tiga tahun. Guru juga harus memiliki karakteristik kepribadian yang menurut Hawadi adalah adil dan tidak memihak, sikap kooperatif demokratis, fleksibilitas, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, minat luas, memperhatikan masalah anak, serta berpenampilan dan bersikap menarik.³⁴

3) Bimbingan Konseling.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru selaku tenaga konselor ialah memberikan konsultasi pribadi atau konseling kelompok, misalnya dalam kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman diri, melakukan aktivitas untuk mengembangkan psikososial yang positif, serta menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua.³⁵

Konselor dapat membantu siswa berbakat untuk belajar lebih memahami diri sendiri dan untuk mengambil keputusan

³³ Munandar, *Kreativitas dan Keterbakata*, 144.

³⁴ Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, 240.

³⁵ *Ibid.*, 240.

yang bijak, baik dalam menentukan mata pelajaran pilihan maupun dalam bidang pilihan karir.³⁶

Konselor perlu memahami kedudukan siswa berbakat agar dapat memberi layanan yang efektif. Mereka perlu memahami arti keberbakatan dan karakteristik serta kebutuhan anak berbakat, mengenali kondisi yang menghambat kesehatan mental dan ungkapan keunikan, dan mengusahakan interaksi antara konselor dan siswa dalam kondisi yang tepat. Bimbingan preventif menuntut konselor mengantisipasi kondisi yang menimbulkan ketegangan dan memberi kesempatan kepada siswa berbakat memperoleh keterampilan guna mengatasi ketegangan.³⁷

4) Sarana dan Prasarana.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, pihak sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Prasarana belajar mencakup ruang kelas dengan rasio 1:20, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium IPS, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang BP, lapangan olahraga, poli klinik dan aula pertemuan. Sementara itu sarana belajar meliputi buku paket, buku referensi, majalah, koran, radio, TV, dan komputer.³⁸

³⁶ Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan*, 155.

³⁷ *Ibid.*, 394.

³⁸ Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, 241.

2. Model Pembelajaran Akselerasi

a. Pengertian Model Pembelajaran Akselerasi

Pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa pengajaran/pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Di dalam proses ini kita akan dapat melihat berbagai aspek atau faktor, yakni guru, siswa, tujuan, metode, dan penilaian, dan sebagainya.³⁹

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi potensi yang diharapkan.

Beberapa ahli setuju bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ (Intelligence Quotient)

³⁹ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, Komunikasi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun banyak juga ahli yang mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena kemampuannya memahami sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mampu mengembangkan dirinya secara afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, bagaimana seorang pembelajar dapat menjadi kreatif, dapat berinovasi, bekerja sama dengan baik, dan mempunyai daya juang dari pembelajaran yang diikutinya.⁴⁰

Model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) adalah suatu pola yang digunakan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah, sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.⁴¹

⁴⁰ Asis Saefuddin dan Ika BerdiatiI, Pembelajaran Efektif (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8-9.

⁴¹ http://kanjengsyailfulrahman.blogspot.co.id/2010/07/model-pembelajaran-accelerated-learning_27.html, diakses 8 agustus 2016 Pukul 15.00 WIB.

Sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa telescoping dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara self-paced studies, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.⁴²

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Akselerasi

Model Akselerasi ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk mulai dari memasuki sekolah formal dalam usia dini, loncat kelas, atau mengikuti bidang studi tertentu di kelas yang lebih tinggi. Bagaimanapun akselerasi ini dilakukan, pada akhirnya peserta didik tetap menyelesaikan pendidikan sekolah, itu dalam waktu yang lebih singkat. Berbagai hasil studi tentang model ini cenderung menunjukkan hasil yang yang konsisten. Telaahan hasil studi yang dilakukan oleh Daurio dalam Torance, dan Clark menunjukkan bahwa model akselerasi ini secara konsisten memberikan manfaat positif terhadap peserta didik berkecerdasan dan berkemampuan luar biasa. Belum ditemukan satu hasil studi pun yang menunjukkan bahwa model akselerasi ini memberikan pengaruh negatif.⁴³

Adapun model pembelajaran Akselerasi mencakup hal-hal sebagaimana dijelaskan berikut:

⁴² Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grasindo Persada, 2004), 6.

⁴³ Somantri, *Psikologi anak Luar Biasa*, 189.

1) Kurikulum dan Materi

Program pendidikan untuk anak berbakat tidak dimulai dari perbedaan kurikulum atau struktur belajar, melainkan dimulai dari perbedaan kebutuhan. Dengan demikian perbedaan program hanya ada karena adanya perbedaan kebutuhan. Oleh karena itu struktur isi program pendidikan anak berbakat mesti merefleksikan pemenuhan kebutuhan tersebut.⁴⁴

Siswa berbakat di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum diberikan. Mereka memilih kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju. Untuk menunjang kemampuan siswa diperlukan modifikasi kurikulum. Guru dapat merencanakan menyiapkan materi yang lebih kompleks, menyiapkan bahan yang lebih canggih, atau mencari penempatan alternatif bagi siswa.

Program seperti kelas yang maju lebih cepat, pengelompokkan silang-tingkat, belajar mandiri, sistem maju berkelanjutan, dan pepadatan kurikulum dapat membantu modifikasi kurikulum, tetapi belum tentu menjamin praktek kurikulum yang sesuai. Yang penting diperhatikan pula adalah cara pembelajaran.⁴⁵

Kurikulum akselerasi menurut Hawadi mencakup empat dimensi yang satu sama lain tidak dapat dilihat terpisah.

⁴⁴ Ibid., 185.

⁴⁵ Munandar, *Kreativitas dan Keterbakata*, 207.

- 1) Dimensi umum, yang merupakan kurikulum inti yang diberikan pula kepada siswa lainnya dalam jenjang pendidikan yang sama.
- 2) Dimensi differensial, yaitu bagian kurikulum yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Dengan kata lain, siswa dapat memilih bidang studi yang diminatinya untuk diketahui secara lebih meluas dan mendalam. Secara khusus, kurikulum differensial adalah kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan perkembangan keterbakatan kurikulum differensial harus memenuhi harapan, kepentingan, dan tuntutan siswa unggul. Perubahan kurikulum pada siswa akselerasi adalah berupa maju, berkelanjutan dalam isi kurikulum secara lebih cepat.
- 3) Dimensi non akademis, yaitu ketika siswa diberi kesempatan untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal dengan menggunakan media lain, seperti radio, televisi, kunjungan museum, dan lain sebagainya.
- 4) Dimensi suasana belajar, yang meliputi sistem pemberian hukuman, hubungan antar siswa, hubungan antara guru dan siswa, serta hubungan antara siswa dan orang tua,⁴⁶

⁴⁶ Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, 239.

Sistem penyelenggaraan pendidikan pada program akselerasi menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) yaitu sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri.⁴⁷

2) Proses atau Metode

Proses atau metode penyampaian materi adalah cara kedua untuk mendiferensiasi kurikulum bagi siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan luar biasa. Siswa ini sering menunjukkan kemelut yang tidak dapat dibendung, hasrat untuk mendalami subjek yang diminati, keinginan untuk belajar mandiri, kapasitas dan komitmen untuk melakukan penelitian, dan kemampuan untuk berfikir dengan cara-cara yang berbeda dari siswa lainnya. Kemampuan-kemampuan ini jika digandeng dengan tujuan pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi mandiri dan belajar seumur hidup, menuntut guru untuk memodifikasi cara penyampaian konten dan cara siswa belajar.

⁴⁷ Lampiran Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3364 tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Madrasah Aliyah, 4-9.

Program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas, adalah antara lain program yang menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan mentor, buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat, dan pemecahan masalah masa depan. Namun, seperti halnya dengan modifikasi konten, struktur program semata-mata tidak cukup untuk menjamin kurikulum yang tepat untuk siswa berbakat. Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan.

Banyak modifikasi proses yang dapat dilakukan guru untuk meyakinkan bahwa kebutuhan dari semua siswa di dalam kelas dipenuhi. Diantaranya yang paling perlu untuk siswa berbakat ialah: teknik pertanyaan yang baik yang menuntut penggunaan tingkat pemikiran yang tinggi untuk menjawabnya; memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam belajar dengan memilih konten sendiri, kecepatan yang fleksibel, kemajuan yang dipantau sendiri, dan memilih sumber-sumber, menggunakan baik kegiatan konvergen (penalaran logis) maupun divergen (kreatif) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah; dan kegiatan proses kelompok untuk membantu siswa belajar bekerja sama secara kooperatif.

Aspek yang paling sulit dari modifikasi proses atau metode pembelajaran, ialah menuntut guru melonggarkan pengendalian terhadap kurikulum dan kegiatan siswa. Namun, dengan melakukan demikian, guru membuka pintu untuk pelibatan siswa dan lingkungan yang berpusat pada siswa, yang mengakibatkan bahwa keterlibatan siswa membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya. Differensiasi proses juga menuntut guru menjadi lebih tangkas dalam keterampilan yang mereka gunakan untuk pembelajaran dan lebih tekun dalam memantau kemajuan siswa secara perorangan.⁴⁸

Sedangkan strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing, dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan kreativitas dan disiplin, dimensi pengembangan persaingan dan kerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berpikir elaborasi. Dimensi pelatihan berpikir induktif dan deduktif, serta pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu.

Siswa dituntut belajar disiplin melalui proses belajar yang kondusif dengan penanaman sikap dan kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, membuat ringkasan, mencari

⁴⁸ Utami Munandaar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 141-142.

informasi melalui bacaan, melakukan pengamatan, wawancara, praktikum, eksperimen dan latihan berorganisasi, serta kepemimpinan.⁴⁹

3) Proses Evaluasi

Program pendidikan anak berbakat pada dasarnya adalah program yang bertolak dari keunikan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu program dalam arti tingkat kepadatan isi dan kebutuhan tersebut perlu secara berkesinambungan dilakukan. Dalam evaluasi ini tampaknya peran serta peserta didik amat diperlukan sehingga modifikasi dan penyesuaian program dilakukan dengan mempertimbangkan wilayah-wilayah interest mereka.⁵⁰

Evaluasi yang dilakukan untuk siswa pada program percepatan belajar pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian materi (daya serap) materi dalam program percepatan belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi:

1. Ulangan Harian Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali. Bentuk soal yang disarankan adalah soal uraian.

⁴⁹ Arini Estiastuti, "Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi (Studi Kasus Di Sd Negeri Sompok Semarang)," (TESIS, UNS, Semarang, 2008), 14.

⁵⁰ Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 186-187.

2. Ulangan Umum diberikan lebih cepat dibandingkan siswa reguler, sesuai dengan kalender pendidikan percepatan belajar. Soal ulangan dibuat oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi-materi yang esensial. Meskipun demikian, untuk membandingkan keberhasilan dan kemampuan siswa program percepatan belajar dengan program reguler bisa dilakukan antara lain dengan menyertakan siswa percepatan dalam ulangan umum bersama dengan siswa program reguler. Bila ini tidak memungkinkan, maka dapat ditempuh cara lain yaitu menggunakan alat-alat evaluasi untuk program reguler kepada siswa program percepatan belajar.

3. Ujian Nasional Ujian Nasional akan diikuti oleh siswa pada tahun kelima untuk SD, dan tahun kedua untuk SMP – SMA siswa reguler. Laporan hasil belajar (rapor) siswa program percepatan belajar pada kelas reguler mempunyai format yang sama dengan rapor siswa program reguler. Namun, pembagian dan tanggal diberikannya rapor sesuai dengan kalender pendidikan program percepatan belajar yang telah disusun secara khusus. Evaluasi terhadap penyelenggaraan program percepatan belajar dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen sekurang-kurangnya 1 (satu)

kali setahun dalam bentuk supervisi atau monitoring dan evaluasi.⁵¹

c. Macam-macam Model Pembelajaran Akselerasi

Secara konseptual pengertian acceleration diberikan Pressy sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibandingkan dengan kemajuan rata-rata siswa.

Souther dan Jones memberikan beberapa intervensi pengajaran yang kemungkinan tepat dengan definisi akselerasi, sebagai berikut:

1. Early Entrance, yaitu Siswa masuk sekolah dalam usia yang lebih mudah dari persyaratan yang telah ditentukan.
2. Grade Skipping, yaitu Siswa dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi dari penempatan kelas yang normal pada akhir tahun pelajaran.
3. Continous Progress, yaitu Siswa diberi materi pelajaran yang sesuai dengan prestasi yang mampu dicapainya.

⁵¹ Arini Estiastuti, "Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi (Studi Kasus Di Sd Negeri Sompok Semarang),"(TESIS, UNS, Semarang, 2008), 20-21.

4. Self Based Instruction, yaitu Siswa diperkenalkan pada materi pelajaran untuk kemajuan dirinya.
5. Subject Matter Acceleration, yaitu Siswa ditempatkan dalam kelas yang lebih tinggi, khusus untuk mata pelajaran tertentu.
6. Curriculum Compacting, yaitu Siswa melaju pesat dengan kurikulum yang dirancang dengan mengurangi sejumlah aktivitas.
7. Telescoping Curriculum, yaitu Siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dengan menyelesaikan studi.
8. Mentorship, yaitu Siswa diperkenalkan pada seorang mentor berpengalaman dan mahir.
9. Extra Curricular Programme, yaitu Siswa mengikuti kegiatan khusus dengan instruksi tingkat mahir.
10. Concurrent Enrollment, yaitu Siswa mengambil kursus untuk tingkat tertentu atau yang lebih tinggi.
11. Advanced Placement, yaitu Siswa mengambil kursus di sekolah menengah dan mengambil ujian untuk dapat kredit.
12. Credit By Examination, yaitu Siswa memperoleh kredit atas keberhasilannya menyelesaikan tes.
13. Correspondence Courses, yaitu Siswa mengambil kursus tingkat SMA atau Perguruan Tinggi secara tertulis, baik melalui Pos atau Video.

Dalam program percepatan belajar untuk SD, SMP, dan SMA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Mengenai model penyelenggaraannya, kalau kita mengacu pada berbagai macam tipe akselerasi tersebut, program percepatan belajar yang diadakan pemerintah Indonesia saat ini masih terbatas pada tipe telescoping curriculum.⁵²

H. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan, maka peneliti mengambil skripsi yang disusun Ria Zainur Rohmah tahun 2013 dengan judul “Implementasi Menejemen Program Kelas Akselerasi (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo)”.

Adapun titik temu tentang kajian pustaka yang dilakukan peneliti adalah bahwa skripsi yang ditulis Ria Zainur Rohmah dengan peneliti yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang akselerasi, akan tetapi dalam peneliti yang ditulis Ria Zainur Rohmah lebih menekankan pada menejemen program kelas akselerasi, penerapan menejemen program kelas akselerasi, hasil yang di dapat oleh lembaga

⁵² Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grasindo Persada, 2004), 31-33.

ketika melaksanakan program kelas akselerasi. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada model pembelajaran akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo.

Telaah peneliti selanjutnya, yaitu skripsi tentang pengembangan metode pembelajaran yang ditulis oleh Andri Wahyu Kumala Dewi tahun 2007 dengan judul “Pola Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Madiun”. Dalam penelitiannya terarah pada titik temu tentang kajian pustaka yang dilakukan peneliti adalah bahwa skripsi yang ditulis Andri Wahyu Kumala Dewi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang akselerasi, akan tetapi dalam penelitian yang ditulis Andri Wahyu Kumala Dewi lebih menekankan Pola Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Akselerasi. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan disini lebih menekankan pada studi implementasi model pembelajaran akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 1990 dan Nomor 42 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992 Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Ponorogo terhitung mulai tanggal 1 Juli 1992 beralih fungsi menjadi MAN 2 Ponorogo.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan wahana pendidikan sebagai wujud keseriusan negeri ini untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidang Ilmu dan Takwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan modal pendidik dan tenaga kependidikan yang handal dan profesional, MAN 2 Ponorogo selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum. Saat ini MAN 2 Ponorogo telah terakreditasi A, namun tidak mengurangi usaha kami untuk selalu meningkatkan kredibilitas yang telah tercapai.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo menempati area seluas 9.788 m² di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga

memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. MAN 2 Ponorogo sangat strategis karena banyak berdiri Pondok Pesantren di sekitar madrasah yang merupakan tempat tinggal siswa-siswi yang berasal dari luar kota Ponorogo. Lingkungan MAN 2 Ponorogo adalah lingkungan yang sejuk, rindang dan asri, ini dikarenakan banyaknya tanaman yang tumbuh subur dan besar di halaman depan dan tengah. Yang menjadi ciri khas MAN 2 Ponorogo adalah RUBI yaitu Religius Unggul Berbudaya lingkungan dan Integritra. Di MAN 2 Ponorogo suasana religius sangat kelihatan sekai yakni di awal masuk kelas selalu dikumandangkan ayat-ayat suci Al-Quran dilanjutkan Asmaul Husna, dilaksanakan sholat Dhuha diwaktu istirahat pertama, shalat Dhuhur berjamaah, ngaji kitab kuning, majlis taklim, unggul dalam segala kegiatan, serta berbudaya lingkungan yang sejuk dan asri dengan dibudidayakan tumbuhan-tumbuhan atau tanaman dengan sistem hidroponik yang dipelihara oleh siswa MAN 2 Ponorogo. Semua kegiatan tersebut untuk mewujudkan MAN 2 Ponorogo sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional.

Saat ini MAN 2 Ponorogo memiliki 35 kelas rombongan belajar dengan 1154 orang siswa dari kelas X sampai kelas XII. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 89 pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) jumlah 59 orang dan 24 orang berstatus guru tidak tetap. Tenaga kependidikan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) jumlah 6 orang dan 4 orang pegawai tidak tetap.

Sejak berdiri tahun 1992 MAN 2 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:

- | | | |
|----|------------------------|-------------------------------------|
| a) | A. Z. Qoribun, BA. | Tahun 1992-1994 |
| b) | Drs. H. Muslim | Tahun 1994-2000 |
| c) | H. Kasanun, SH. | Tahun 2000-2006 |
| d) | Imam Faqih Edris, SH. | Tahun 2006-2007 |
| e) | Abdullah, S. Pd. | Tahun 2007-2011 |
| f) | Drs. H. Suhanto, MA. | Tahun 2011-2013 |
| g) | Nasta'in, S.Pd, M.Pd.I | Tahun 2013- Sekarang. ⁵³ |

Pada tahun 2013 di bawah pimpinan Bapak Nasta'in, S.Pd, M.Pd.I memberanikan diri membuka "Program Kelas Akselrasi" dalam rangka melayani peserta didik yang memilki kemampuan kecerdasan di atas rata-rata dan sekaugus menunjukkan kepada masyarakat bahwa madrasah tidak seharusnya menjadi pilihan kedua dalam menyekolahkan putra putrinya , karena program akselerasi di MAN 2 Ponorogp ini merupakan program pertama di lingkungan pendidikan setingkat SMA/MA yang ada di kabupaten Ponorogo saat ini.⁵⁴

2. Visi dan Misi MAN 2 Ponorogo

Visi Madrasah :

"Terwujudnya Madrasah yang unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK, serta berwawasan lingkungan".

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/11-V/2016

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/11-V/2016

Misi Madrasah:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Meningkatkan dan memberdayakan sarana dan prasarana yang memadai.
- c. Meningkatkan prestasi serta lulusan siswa.
- d. Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah dan mewujudkan kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi lain.
- e. Meningkatkan manajemen Madrasah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁵

3. Letak Geografis MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu dari beberapa sekolah atau madrasah yang ada di daerah Ponorogo. Secara geografis MAN 2 Ponorogo terletak di sebelah utara pada lintasan Kabupaten/Kota Madya Ponorogo. Dengan luas tanah 9.788 m². Dengan alamat Jl. Soekarno Hatta No. 381 Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Tmur. Dengan jarak ke pusat kecamatan sejauh 2 km dan jarak ke pusat kota 3 km.⁵⁶

4. Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo

Setiap kegiatan haruslah disusun dan dikerjakan secara tepat dan sistematis serta dikelola oleh orang yang memiliki kompetensi didalamnya demi tercapainya tujuan yang diharapkan, oleh karenanya

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/11-V/2016

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/23-05/2016

struktur organisasi dalam suatu lembaga mutlak dibutuhkan karena sifatnya sangat penting. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri dari berbagai kegiatan. Agar berjalan dengan baik maka dibentuklah organisasi di sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah. Adapun struktur organisasi yang ada di MAN 2 Ponorogo terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Saprasi, Waka Humas, Komite Madrasah, Kepala TU, Guru dan Siswa.⁵⁷

5. Profil Siswa dan Guru PDCI di MAN 2 Ponorogo⁵⁸

a. Profil Guru PDCI

Jumlah Guru PDCI-1 MAN 2 Ponorogo Angkatan Tahun 2016

NO.	MAPEL	NAMA GURU
1.	Aqidah Akhlak	Uswatun Chasanah, M.Si
2.	Bahasa Arab	Tamhidatul Jannah, S.Ag
3.	Bahasa Indonesia	Tiyah Suciati, M.Pd
4.	Bahasa Inggris	Usriya Tas'adina, M.Pd
5.	Bhs.Inggris Minat	Usriya Tas'adina, M.Pd
6.	Biologi Peminatan	Evie Meilianasari, S.Pd., M.Pd.I
7.	Biologi Pendalaman	Drs. Moch Ngubaini
8.	Fiqih	Uswatun Hasanah, M.Pd.I
9.	Fisika	Drs. Arif Mardjoko Santoso
10.	Fisika Pendalaman	Amru Hidayah, M.Pd.
11.	Kimia Pendalaman	Siti Sa'diyah, S.Pd
12.	Kimia Peminatan	Dra. Mawar Susilowati
13.	Kitab Kuning	Drs. Moh Ali
14.	Matematika	Iwan Nurcahyo, S.Pd., M.Sc
15.	Matematika Peminatan	Galesh Sandi Indata, S.Pd
16.	Penjasorkes	Rizal Randy Witoko, S.Pd
17.	PPKN	Alfu Laila, S.Pd

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/11-V/2016

⁵⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/11-V/2016

18.	Prakarya	Agus Muhariadi, S.Pd
19.	Quran Hadits	Ali Mashudi, SHI
20.	Sejarah Indonesia	Aditya Fauzal Bahari, S.Pd
21.	Seni Budaya	Drs. Murjito
22.	SKI	Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd.I

Jumlah Guru PDCI-2 MAN 2 Ponorogo Angkatan Tahun 2015

NO.	MAPEL	NAMA GURU
1.	Aqidah Akhlak	Uswatun Chasanah, M.Pd
2.	Bahasa Arab	Taufik Effendi, M.Pd.I
3.	Bahasa Indonesia	Dra. Hj. Sri Wahyuni, M.Pd
4.	Bahasa Inggris	Usriya Tas'adina, M.Pd
5.	Biologi	Dra. Hj. Kun Arifah, M.Pd.I
6.	Fisika Pendalaman	Amru Hidayah, M.Pd
7.	Fiqih	Hastutik Bayyinatur R, S.Ag
8.	Kimia Peminatan	Dra. Mawar Susilowati
9.	Matematika	Drs. Wasis
10.	Penjasorkes	Wilson Arifudin A, S.Pd
11.	PPKN	Ani Puji Rahayu, S.Pd
12.	Quran Hadits	Uswatun Hasanah, M.Pd.I
13.	Sejarah Indonesia	Aditya Fauzal Bahari, S.Pd
14.	Seni Budaya	Drs. Murjito
15.	SKI	Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd.I

b. Keadaan Siswa PDCI

Jumlah Siswa PDCI-1 MAN 2 Ponorogo Angkatan Tahun 2016

NOMOR		NAMA SISWA
URUT	INDUK	
1.	9639	Anjusa'adatul Ilah
2.	9640	Arrifah Luthfiandari
3.	9641	Elyza Indrayanti
4.	9642	Fatimah Azzahra
5.	9643	Federela Rizqianaputri S

6.	9644	Fina Mabruroh
7.	9645	Hanik Masruroh
8.	9646	Idula Rias Parasati
9.	9647	Kintan Pratita Wardani
10.	9648	Meyliana Eva Elohidtiah
11.	9649	Muhammad Ilham Qoula T
12.	9650	Nadia Pratiwi
13.	9651	Nila Khoirunaili
14.	9652	Perdena Ayu Paras Hati
15.	9653	Puji Rahayu
16.	9654	Raisa Rofifa Hanun
17.	9655	Rifkia Kholifatu Rosida
18.	9656	Sultan Ahmad Dzakwan
19.	9657	Tiara Ayu Mumpunip
20.	9658	Zidni Mahdiyatulula
21.	9659	Zumroh Elfidarus M

Jumlah Siswa PDCI-2 MAN 2 Ponorogo Angkatan Tahun 2015

NOMOR		NAMA SISWA
URUT	INDUK	
1.	9237	Erita Valdhini Yusticharani
2.	9238	Glen Ega Ahmad Andika
3.	9239	Irma Septiani
4.	9240	M Fuad Safruloh
5.	9241	Muhammad Ghorur
6.	9242	Reynaldi Setyo Nugroho
7.	9243	Risqi Andriyani
8.	9244	Uswatun Risdianti

Perbedaan Jumlah peserta didik antara kelas PDCI-1 dengan PDCI-2 adalah dikarenakan pada awal pengembangan kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo ini jumlah siswa yang mendaftar dan mengikuti tes dan akhirnya diterima adalah 8 anak dan ditempatkan di kelas PDCI-2 untuk saat ini. Kemudian pada tahun selanjutnya jumlah peserta didik bertambah lebih banyak karena setelah menerima siswa yang mendaftar dan lulus tes untuk di PDCI maka MAN 2 Ponorogo melakukan

penjaringan lagi dengan menambahkan peserta didik regular yang berbakat dan peserta didik dari bina prestasi untuk mengikuti tes sehingga hasilnya didapat lebih banyak dari kelas PDCI-2.

6. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga perlu adanya penataan struktur organisasi agar mempermudah dalam pembagian tugas organisasi. Dengan adanya struktur organisasi dalam sekolah, tugas kewenangan masing-masing bidang dapat berjalan sesuai dengan bidangnya dan saling bekerja sama membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

MAN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal, maka untuk melaksanakan program kerja, menuju tujuan yang sudah dirumuskan, juga disusun kepengurusan organisasi untuk mempermudah dalam pelaksanaan program.

Adapun struktur organisasi program akselerasi di MAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI
Penyelenggaraan Program Bina Prestasi-PDCI
Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo
Tahun Pelajaran 2015/2016

Kepala Sekolah: Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I

Ketua Program: Drs. Arif Mardjoko S.

Staff Pengelola:

1. Nyamiran, S.Pd., M.Pd.I (sekretaris)
2. Ambar Wati, S.Pd (Bendahara)
3. Iwan Nur Cahyo, S.Pd., M.Sc (Kurikulum)

4. Hastutik Baiyinatur R, S.Ag (Monev)
5. Defri Maulana M, S.Sos (Staf Administrasi)
6. Turut (Staf Administrasi)

BP/BK: Yuliana, S.Psi⁵⁹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Alasan MAN 2 Ponorogo Mendesain Kelas PDCI

Realita yang ada dikalangan pelajar saat ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang beragam. Masing-masing memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Dengan mudah kita temukan bahwa kecepatan belajar, potensi belajar, serta minat peserta didik terhadap mata pelajaran tidak sama. Padahal peserta didik akan lebih sukses jika belajar sesuai dengan potensi dan minatnya.

MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Ponorogo yang memiliki program khusus yang belum tentu ditemukan di lembaga sekolah lain, yaitu program Akselerasi di kelas PDCI. Program Akselerasi ini merupakan suatu program yang diperuntukkan bagi para siswa yang istimewa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak kelas regular lain.

Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 poin (b) menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya

⁵⁹ Lihat transkripdokumentasi nomor: 07/D/11-V/2016

pada poin (f) menyatakan bahwa "Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan".

Secara Yuridis formal layanan pendidikan bagi anak berbakat telah mendapat tempat di dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:

- 3) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa
- 4) Warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

Secara Yuridis pada UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan termasuk bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa juga berhak mendapat perhatian khusus. Secara jelas Undang-undang tersebut bermaksud membantu siswasiswa yang memiliki kecerdasan istimewa untuk dapat mempercepat proses belajarnya.

Berdasarkan undang-undang tersebut MAN 2 memberikan pelayanan kepada semua siswa termasuk yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang ditempatkan pada program Akselerasi di kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo ini. Kelas PDCI ini dimaksudkan agar siswa yang

memeiliki keistimewaan kecerdasan di atas rata-rata memperoleh haknya untuk belajar lebih cepat dan bisa mempertahankan kecepatan belajarnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasta'in. S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah di MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

MAN 2 Ponorogo melaksanakan pembelajaran PDCI itu dilatar belakangi yang pertama UUD pendidikan mengamanatkan pada masyarakat atau negara untuk memberikan layanan kepada anak-anak, Baik yang itu cerdas istimewa atau lamban dalam berfikir. UUD mengamanatkan seperti itu. Kemudian kita melihat anak-anak kita ada yang mempunyai kemampuan yang lebih dibanding rata-rata anak yang baik. Maka kita mencoba untuk memberikan pelayanan itu. Dengan harapan dengan tambahan layanan mereka bisa memperoleh haknya dan sekaligus lebih cepat mengejar cita-cita mereka. Karna dengan hemat dalam dua tahun otomatis mereka bisa cepat untuk mengejar cita-cita.⁶⁰

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari bapak Drs. Arif Marjoko S. selaku ketua pengurus pada kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo, beliau berpendapat sebagai berikut:

Awalnya kita melihat anak yang lulus akselerasi dari MTS N Ponorogo, yang ingin melanjutkan Akselerasi harus pegi ke Madiun. Oleh karena itu MAN 2 merancang program Akselerasi kemudian ternyata pada kenyatannya yang mendaftar di kelas Akselerasi tidak hanya dari alumni MTS N Ponorogo saja. Kita memberikan wadah kepada peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ yang tinggi dan memiliki keistimewaan serta keunggulan yang diatas rata-rata 130 IQ nya. karena di setiap sekolah itu ada sekitar 10 – 20 % peserta didik yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, sehingga dari sekoalah memberikan layanan kepada siswa yang memiliki IQ nya yang tinggi maka dari pihak sekolah mengadakan progran akselerasi di kelas PDCI, kemudian dari pemerintah ada tunjukan bahwa sekolah yang sudah terakreditas A itu harus memiliki salah satu program istimewa antara RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan program yang lain. Karena RSBI sudah banyak di miliki oleh sekolah yang lain maka dari kami memilih program Akselerasi.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/26-V/2016

Terus Adanya program Akselerasi itu selain tunjukkan dari pemerintah dari kami pihak sekolah juga mengajukan pengadaan program kelas PDCI.⁶¹

Berdasarkan hal di atas dapat difahami ada beberapa faktor yang menyebabkan MAN 2 Ponorogo menerapkan program akselerasi, diantaranya factor tersebut adalah:

- a. Terdapat 10-20% peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sehingga sekolah memberikan layanan bagi mereka yang memiliki kecerdasan tersebut.
- b. Dari pemerintah mendapat arahan bahwa sekolah yang sudah terakreditasi A harus memiliki salah satu program istimewa, maka didirikan program akselerasi.

Dengan adanya faktor yang menjadi alasan MAN 2 Ponorogo mendirikan program akselerasi, maka selanjutnya dalam mendesain kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo ini tidak lepas dari tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, hal ini dijelaskan oleh Drs. Arif Marjoko S.sebagai berikut:

Tujuannya pertama, untuk mewadahi anak-anak mempunyai kemampuan kecerdasan khusus atau lebih. Kedua, agar dalam pembelajarannya mereka lebih fokus karena sesuai dengan proses berfikirnya yang cerdas sehingga perlu proses pembelajaran yang cepat. Ketiga, untuk menampung lulusan akselerasi dari MTSN Ponorogo. Keempat, menjalankan amanat undang-undang untuk memberikan pelayanan kelas khusus bagi anak berbakat istimewa.

Manfaatnya pertama, siswa yang memiliki kecerdasan tersebut bakat dan minatnya terlayani dan tersalurkan. Kedua, mencetak siswa yang unggul memiliki kecerdasan istimewa dengan

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/17-V/2016

percepatan belajar ini. Ketiga, siswa lebih cepat untuk mengejar cita-cita karena masa studinya hanya empat semester.⁶²

Tujuan secara umum MAN 2 Ponorogo mendesain kelas PDCI adalah menjalankan instruksi dari Undang-undang untuk memberikan pelayanan bagi siswa yang memiliki kecerdasan istimewa serta memwadhahi dengan memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kecepatan berfikir mereka. Secara khusus tujuan MAN 2 Ponorogo adalah untuk memwadhahi mereka lulusan akselerasi setingkat SMP/MTS sehingga mereka dapat melanjutkan program pendidikan akselerasi mereka di tingkat SMA/MA.

Adapun untuk perbedaan antara kelas PDCI dengan kelas regular lain di MAN 2 Ponorogo memiliki beberapa perbedaan, karena pendidikan setingkat SMA di kelas regular ditempuh selama tiga tahun seperti biasa sedangkan di kelas PDCI hanya dua tahun. Maka secara langsung proses belajarnya, jam pelajarannya, metode serta kurikulum yang digunakan di kelas PDCI ini berbeda dengan kelas regular lain dan sarana prasarana yang diberikan juga berbeda karena khusus diperuntukkan bagi siswa yang cerdas istimewa (CI) untuk mempermudah pembelajaran mereka dan kenyamanan mereka dalam kelas PDCI. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Drs. Arif Marjoko S. sebagai berikut: "Ada, dari kurikulumnya, sarana prasarana, jam pelajarannya."⁶³

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/17-V/2016

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/17-V/2016

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan MAN 2 Ponorogo mendesain program akselerasi di kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo adalah karena MAN 2 memiliki siswa yang mempunyai memiliki potensi yang berbeda-beda, kecerdasan istimewa dan karena berdasarkan peraturan undang undang untuk membantu mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta mencerdaskan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi mereka. Tujuannya secara umum adalah untuk mewadahi anak-anak mempunyai kemampuan kecerdasan khusus sesuai dengan instruksi Undang-undang, secara khusus tujuannya adalah membantu siswa lulusan akselerasi setingkat SMP/MTS untuk dapat melanjutkan program akselerasi mereka pada tingkat SMA/MA. Manfaatnya adalah terlayani dan tersalurkan bakat, minat dan kecerdasan mereka, mencetak siswa yang unggul memiliki kecerdasan istimewa, dan siswa lebih cepat untuk mengejar cita-cita.

2. Persiapan Kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo

Dalam suatu lembaga pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan sekolah maka perlu dilakukan beberapa persiapan agar mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu juga pada lembaga pendidikan di MAN 2 Ponorogo ini juga memiliki beberapa persiapan yang dilakukan. Di MAN 2 Ponorogo ini tidak hanya ada satu atau dua program saja, diantaranya yaitu Regular (Agama, IPA, IPS), Bina Prestasi dan PDCI.

Agar pembelajaran bagi siswa Akselerasi di MAN 2 Ponorogo ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan siswa dan tujuan sekolah maka perlulah diadakan persiapan dalam membentuk program Akselerasi ini. Untuk persiapan kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo ini sebagaimana wawancara dengan bapa Drs. Arif Marjoko S. ketua PDCI, sebagai berikut:

Untuk persiapannya yaitu: 1) Kita membuat tim pada program akselerasi untuk mensurvei sekolah-sekolah yang mempunyai program akselerasi, dan kita saling memberikan masukan atau info-info pada sekolah tersebut. Kemudian membuat pengurus tersendiri yang mengurus kelas PDCI ini. 2) Sedangkan persiapan dari guru yaitu dari pihak madrasah memilih guru yang dipandang mampu untuk mengajar di kelas PDCI. Dan guru tersebut memiliki pengalaman yang baik. 3) Kemudian pelaksanaan rekrutmen siswa PDCI, kita memenuhi syarat yang ditetapkan BNSP (Badan Nasional Sistem Pendidikan) untuk mengikuti UN (Ujian Nasional) yaitu nilai raport semester 1 sampai 5 rata-rata 85 untuk pelajaran IPA, rata-rata UN 85, tes IQ minimal 130, mempunyai kreativitas baik, dan komitmen yang baik. 4) kita juga menyiapkan sarana yang berbeda juga. 5) kurikulum yang digunakan juga berbeda, maka penyusunannya perlu persiapan juga, ketika menyusun tidak hanya tiap mapel satu guru tapi ada dua guru yang bersama-sama menyusun satu mata pelajaran. 6) dan pendampingan guru konseling, BK (Bimbingan Konseling) punya jam masuk. Kalau di kelas lain satu bulan satu kali maka di kelas PDCI satu bulan dua kali karena masalah mereka adalah di Psikologi anak tersebut.⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat difahami untuk persiapan di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo ini meliputi:

a) Ketersediaan Sarana dan Media

Sarana pembelajaran dan media yang disiapkan untuk kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo ini juga memiliki keistimewaan sendiri jika

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/31-V/2016

dibandingkan dengan kelas regular lain. Agar para siswa merasa nyaman dan juga mudah dalam proses pembelajaran mereka. Mengenai media pembelajaran dan sarana yang disiapkan dalam kelas PDCI bapak Drs. Arif Marjoko S. memberikan keterangan sebagai berikut:

Ya, medianya macam-macam. Yang jelas kita fasilitasi LCD, sound sistem buat bahasa Inggris, dan media yang lainnya sama seperti Laboratorium, gambar dll. Untuk sarannya berbeda dengan kelas lain, yaitu ruang kelas ber AC, CCTV, LCD, Wifi, Loker, Perpus kecil, rak-rak buku, pengeras suara untuk pelajaran yang membutuhkan seperti bahasa Inggris, dan lainnya sama dengan kelas lain seperti Laboratorium. Siswa juga diperbolehkan membawa laptop sendiri.⁶⁵

Dengan diberikannya layanan fasilitas dan media yang berbeda dengan kelas lain anak-anak yang cerdas istimewa (CI) ini bisa fokus pada belajar mereka dan merasa nyaman berada dalam kelas tersebut. Sehingga mereka bisa lulus 2 tahun seperti yang mereka harapkan.

- b) Rekrutmen siswa, mereka calon peserta didik cerdas istimewa (PDCI) harus memenuhi beberapa persyaratan akademik dan persyaratan psikologis yang telah ditetapkan oleh BNSP. Persyaratan akademik meliputi nilai rata-rata rapor dari semester 1 sampai 5 di SMP/MTs adalah 85, nilai rata-rata Ujian Nasional 85, dan kemudian persyaratan psikologis, mereka harus mengikuti tes Psikologi yang dilakukan langsung oleh Universitas Negeri

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/26-V/2016

Malang. IQ mereka harus mencapai minimal 130 agar bisa masuk di kelas PDCI. Selain itu mereka juga harus memiliki kreativitas yang baik serta komitmen yang baik pula.

Untuk memasuki kelas PDCI siswa harus memiliki kemauan sendiri bukan merupakan paksaan dari orang lain ataupun orang tua, namun mereka harus mendapat persetujuan dari orang tua untuk masuk kelas PDCI.

c) Teknik Layanan

1) Guru.

Pemilihan guru yang mengajar di kelas PDCI berdasarkan pengalaman guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman mengajar yang bagus pada bidang materi guru tersebut. Jadi guru yang dipilih ini tidak berdasarkan tes, tapi melihat pengalaman mengajar guru tersebut. Guru yang mengajar di kelas PDCI juga mengajar di kelas regular lain, namun dalam penyampaian materi berbeda yaitu lebih cepat.

2) Kurikulum.

Sistem pembelajaran pada program Akselerasi di MAN 2 Ponorogo ini menggunakan sistem SKS dimana peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang akan ditempuh selama satu semester. Karena program Akselerasi disusun berdasarkan program semester, yaitu empat semester.

Semua guru mata pelajaran yang sudah dipilih tadi menyiapkan dan menyusun kurikulum untuk empat semester. Ketika dalam penyusunannya pada satu mata pelajaran tidak hanya satu guru yang menyusun kurikulum, namun ada dua guru tiap mata pelajaran yang bersama-sama menyusun kurikulum untuk empat semester dengan menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum untuk kelas PDCI adalah kurikulum berdiferensiasi untuk memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual mereka.

Dalam penyusunan kurikulum berdiferensiasi dipilih materi-materi yang dirasa sulit difahami peserta didik (esensial), dan untuk materi yang dirasa mudah difahami peserta didik (non esensial) tidak diajarkan, guru hanya memberikan tugas atau soal untuk dikerjakan dan peserta didik mempelajari sendiri materi yang mudah tersebut.

3) Pendampingan Guru Konseling

Sebagaimana di kelas-kelas regular lain, guru konseling juga memiliki jam masuk di kelas PDCI ini, namun berbeda jika kelas lain satu bulan satu kali masuk, di kelas PDCI ini satu bulan dua kali masuk, karena di kelas PDCI ini siswa lebih banyak memiliki masalah terutama masalah Psikologi mereka karena keadaan tuntutan pembelajaran yang begitu cepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, persiapan kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo meliputi: 1) Persiapan sarana prasarana dan media pembelajaran yang membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sarana dan media yang diberikan untuk siswa PDCI berbeda dengan kelas regular lain. 2) Persiapan peserta didik akselerasi mereka harus memenuhi persyaratan akademik dan persyaratan Psikologis yaitu IQ lebih dari 130. 3) Persiapan teknik layanan yang meliputi a) Guru dipilih berdasarkan pengalaman mengajar mereka dan yang mampu mengajar di kelas PDCI, b) Kurikulum berbeda dengan kelas regular lebih diperpadat, disusun oleh dua guru setiap mata pelajaran dan disusun untuk empat semester, dan c) Persiapan pendampingan guru konseling untuk kelas PDCI, yang dilakukan satu bulan dua kali.

3. Model Pembelajaran di Kelas PDCI MAN 2 Ponorogo

Model pembelajaran akselerasi adalah model pelayanan pembelajaran yang diberikan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk dapat mempercepat proses belajarnya sesuai dengan kecepatan berfikir mereka. Program Akselerasi di MAN 2 Ponorogo ini dilakukan pada kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil adalah telescoping yaitu mempersingkat waktu belajar dengan memberikan materi yang esensial saja kepada siswa cerdas istimewa (anak berbakat), dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara self-paced studies, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

Sistem pembelajaran di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo secara umum sama, namun di kelas PDCI lebih cepat dalam prosesnya dan waktu pembelajarannya juga lebih sedikit. Sistem pembelajaran di kelas PDCI ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Drs. Arif Marjoko S. adalah sebagai berikut:

Sistem pembelajarannya tergantung guru mapel dan banyak sedikitnya materi, bisa sekali tatap muka langsung selesai atau dua atau tiga kali tatap muka satu materi selesai. Secara keseluruhan sistem pembelajarannya terstruktur maju berkelanjutan berdasarkan kurikulum yang telah dimodifikasi sebelumnya khusus untuk kelas PDCI.⁶⁶

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I, sebagai berikut:

Proses pembelajarannya sama dengan kelas regular lain, menggunakan kegiatan scientific sesuai kurikulum 2013. Namun dalam proses pembelajaran guru lebih sedikit menerangkan siswa lebih banyak aktif mencari materi yang sama, memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi. Kemudian pada akhir pembelajaran guru bertanya pada siswa tentang materi dan juga pertanyaan dari siswa. Untuk kelas PDCI ini selalu ada pertanyaan. Kemudian guru memberikan penjelasan dari pertanyaan siswa tersebut.

Pada mata pelajaran saya, satu materi dibuat 2 jam pelajaran satu pertemuan karena proses berfikir mereka yang cepat sehingga mereka juga mudah memahaminya. Secara umum kegiatan pembelajarannya maju berkelanjutan sesuai dengan kurikulum, materi yang telah dibuat untuk kelas PDCI.⁶⁷

Pada proses pembelajaran di kelas, penyampaian materi di kelas PDCI lebih cepat dibandingkan dengan kelas regular lain, karena siswa PDCI memiliki respon yang cepat sehingga mudah faham dan tanggap.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/17-V/2016

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/28-V/2016

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Drs. Arif Marjoko S. sebagai berikut:

Dalam penyampaian materi anak-anak PDCI sudah mampu menangkap pelajarannya, sekiranya materinya yang mudah maka tidak disampaikan, dan mereka kita sediakan wifi dan dia bisa mengakses internet. Dan dibebaskan membawa laptop dan Hp namun hanya untuk keperluan belajar saja.

Pada perinsipnya hal-hal yang diprediksi yang biasa di pelajari anak PDCI tidak diajarkan, baik itu tugas, materi, soal-soal.atau mungkin disuruh membaca sendiri. Maka tidak perlu disampaikan.⁶⁸

Dalam pembelajaran di kelas PDCI untuk materi-materi yang diprediksi mudah dipelajari siswa, maka guru Mapel tidak perlu menyampaikan materi tersebut, guru hanya memberikan tugas dan materi dipelajari oleh siswa sendiri. Penyampaian materi hanya pada materi yang esensial yang diprediksi sulit difahami siswa PDCI.

Pada proses pembelajaran di kelas tidak lepas dengan metode pembelajaran yang digunakan, agar mempermudah guru dalam mengajar dan peserta didik juga mudah dalam memahaminya. Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo secara umum sama dengan metode yang diterapkan pada kelas reguler lain, namun kegiatannya lebih pada kegiatan mandiri sehingga diperlukan strategi yang sesuai yang membuat mereka aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs. Arif Marjoko S. sebagai berikut:

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/17-V/2016

Metodenya tergantung dari guru masing-masing, beda mapel beda metode. Kalau saya biasanya membuat kelompok seperti lesehan. Kalau siswa dibangku terus kan jenuh tidak semangat. Tapi kalau di buat lesehan di bawah mereka semangat. Karna berkelompok dimeja dengan di bawah beda suasananya, siswa tertarik belajar kelompok di bawah, dan disitu sudah disediakan karpet agar siswa nyaman dalam proses belajarnya. Secara umum metode pembelajaran di kelas PDCI menggunakan strategi diskusi dan strategi lain yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena kalau di kelas PDCI proses berfikir mereka cepat sehingga dalam pembelajaran pun mereka juga cepat dan mudah memahami.⁶⁹

Lebih lanjut guru mata pelajaran Fiqih di kelas PDCI, Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I menjelaskan mengenai metode ketika pembelajarannya sebagai berikut:

Metode pembelajaran di kelas PDCI lebih menekankan pada kegiatan mandiri untuk siswa, karena waktu yang sedikit dan materi yang banyak maka mereka juga harus cepat memahami materi.

Biasanya saya menggunakan strategi jigsaw learning, pertama siswa dibuat kelompok untuk membahas materi yang berbeda-beda kemudian mereka membuat mapping map dengan diskusi dalam kelompok tersebut, selanjutnya secara bergantian siswa menjelaskan materi yang dipelajari kepada kelompok lain. Namun di akhir pembelajaran saya juga bertanya pada siswa tentang materi dan pertanyaan mereka mengenai materi, sehingga ada kegiatan konfirmasi pada akhir kegiatan pembelajaran.⁷⁰

Pada kegiatan pembelajaran di kelas siswa PDCI bersama-sama belajar saling membantu temannya yang belum faham sehingga di karena banyaknya materi dan waktu sedikit tapi hal ini menunjukkan kebersamaan diantara mereka. Mereka saling membantu dalam menjelaskan pada materi pembelajaran yang sulit difahami temannya.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/17-V/2016

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/28-V/2016

Dalam setiap pembelajaran tidak lepas dari evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana siswa faham dan menguasai materi tersebut. Evaluasi untuk ulangan harian di kelas PDCI dilaksanakan sesuai dengan kebijakan guru mata pelajaran tersebut. Selain ulangan harian ada juga UAS dan UTS yang dilaksanakan serentak dengan program regular lain. Untuk siswa yang belum mencapai KKM juga ada kegiatan remidi oleh guru mata pelajaran tersebut. Selanjutnya pada akhir semester ada kegiatan semester pendek yang diperuntukkan bagi siswa PDCI yang belum tuntas pada mata pelajaran tertentu, waktu pelaksanaannya biasanya satu minggu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Arif Marjoko S. sebagai berikut:

Evaluasinya tergantung guru mapelnya apakah tes tulis atau lisan, manual atau menggunakan komputer. Kebanyakan di kelas PDCI ini setiap habis satu materi maka pertemuan selanjutnya adalah evaluasi. Di kelas PDCI ini ada evaluasi dengan menggunakan komputer yaitu dengan menggunakan aplikasi Quiper School, yaitu siswa mengerjakan langsung soal yang ada di alamat web tersebut, kemudian setelah selesai siswa dapat melihat jawabannya yang benar langsung, sehingga mereka jga tahu mana yang salah, guru juga bisa melihat analisis soal langsung di web tersebut. Guru juga bisa membuat soal kemudian dimasukkan ke web tersebut untuk evaluasi siswa.

Untuk siswa yang tidak tuntas KKM setelah ulangan harian maka ada remidi juga, remidi diserahkan bagaimana guru mata pelajaran tersebut waktu dan prosesnya. Selain itu juga ada UAS dan UTS. Kemudian di akhir semester jika ada siswa yang belum tuntas KKM maka ada kegiatan semester pendek yaitu kegiatan khusus biasanya satu minggu diperuntukkan bagi siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran.⁷¹

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/26-V/2016

Lebih lanjut Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd.I menjelaskan sebagai berikut mengenai evaluasi ketika mata pelajarannya:

Evaluasi untuk ulangan harian biasanya saya menggunakan Quiper School. Guru membuat soal kemudian dimasukkan dalam web tersebut. Siswa langsung mengerjakan soal yang sudah ada di web tersebut. Kemudian setelah selesai mereka juga bisa melihat jawabannya di situ, sehingga mereka bisa tahu mana yang belum tuntas. Kemudian siswa yang belum tuntas ada kegiatan remidi, untuk maple saya remidi menggunakan tes lisan, fokus pada soal yang belum tuntas, dan waktunya di luar jam pembelajaran. Ketika kegiatan evaluasi siswa sangat berbeda dengan ketika pembelajaran. Ketika pembelajaran mereka lebih kompak menjelaskan pada temannya tentang materi, namun ketika evaluasi siswa mengerjakan sendiri-sendiri. Inilah poin plus dari kelas PDCI.⁷²

Proses evaluasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo ada perbedaan dengan kelas regular lain, yaitu di kelas PDCI menggunakan Quiper School untuk evaluasi pada ulangan harian. Dimana siswa dapat mengerjakan soal di web tersebut kemudian melihat jawabannya benar atau salah. Hal ini memudahkan guru dan siswa dalam proses evaluasi guru tak perlu menganalisis soal karena sudah ada analisisnya, dan siswa juga tahu dimana salahnya.

Proses evaluasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo terdiri dari tes dan non tes. Evaluasi dengan tes meliputi ulangan harian, UTS, dan UAS. Dalam proses evaluasi tes yang diberikan pada kelas PDCI terkadang guru menggunakan Quiper School agar mempermudah dalam proses evaluasi. Selain menggunakan tes dalam proses evaluasi juga

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/28-V/2016

menggunakan non tes yaitu berupa pemberian tugas yang dikerjakan di luar kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk akselerasi di MAN 2 Ponorogo adalah telescoping yaitu mempersingkat waktu belajar dengan memberikan materi yang esensial saja dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara self-paced studies, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri. Sistem pembelajaran di kelas PDCI tersruktur berkelanjutan sesuai dengan kurikulum yang telah dimodifikasi khusus untuk PDCI dengan kegiatan Scientific pada proses pembelajarannya. Penyampaian materi oleh guru mapel terbatas pada materi yang diprediksi sulit difahami siswa (materi esensia) dan materi yang diprediksi mudah bagi siswa (non esensial) tidak disampaikan namun diberi tugas dan mereka mempelajarinya sendiri. Metode pembelajarannya lebih pada kegiatan mandiri siswa dengan strategi seperti Jigsaw Learning, Mapping Map, Diskusi, dan sebagainya. Kemudian evaluasi berbentuk tes yang meliputi ulangan harian, UTS, dan UAS dan non tes yang berupa pemberian tugas yang dilakukan di luar kelas. Di akhir semester untuk siswa yang belum tuntas KKM maka sekolah membuat kegiatan semester pendek bagi siswa yang belum tuntas dan mata pelajaran tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Alasan MAN 2 Ponorogo Mendesain Program Akselerai di kelas PDCI

Setiap peserta didik memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda. Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa, kecerdasan lebih tinggi dan mampu berprestasi tinggi. Dan karena hal itulah mereka membutuhkan pendidikan khusus. Di Indonesia program pendidikan untuk melayani peserta didik berbakat yang ada di sekolah-sekolah adalah program akslerasi. Dengan adanya program akselerasi ini mereka dapat memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat mereka.

Program akselerasi adalah seperangkat kegiatan pendidikan yang di desain dan dilaksanakan dalam waktu yang lebih cepat satu tahun dari program regular lain. Akselerasi diperuntukkan bagi peserta didik yang memilki keistimewaan kecerdasan di atas rata-rata anak regular lain.

Pada kurikulum 2006 (KTSP) dan amanat Undang-Undang yang berkaitan dengan siswa yang cerdas istimewa disebut dan diwadahi dengan nama Akselerasi. Dan pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan siswa cerdas istimewa ini diganti dengan nama Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI). Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

1. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
2. Warga Negara yang memiliki kemampuan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

Realita yang ada dikalangan pelajar menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang beragam. Masing-masing memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Dengan mudah kita temukan bahwa kecepatan belajar, potensi belajar, serta minat peserta didik terhadap mata pelajaran tidak sama. Padahal peserta didik akan lebih sukses jika belajar sesuai dengan potensi dan minatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 12 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

MAN 2 Ponorogo mendesain program akselerasi dikarenakan pihak sekolah melihat peserta didiknya ada yang memiliki kemampuan lebih yaitu kecerdasan di atas rata-rata anak lain, maka sekolah mencoba mewadahi dan melayani peserta didik yang memiliki keistimewaan tersebut. Layanan khusus ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan IQ tinggi, sehingga mereka terlayani bakat, minat

dan kemampuannya. Mereka tetap mempertahankan kecepatan belajarnya, bisa lulus lebih cepat dan juga lebih cepat mengejar cita-citanya daripada anak reguler. Selain itu dikarenakan peraturan pemerintah juga mengamanatkan untuk mewadahi dan melayani mereka sesuai bakat dan minatnya, sehingga MAN 2 Ponorogo tergerak untuk melayani peserta didiknya yang memiliki kecerdasan istimewa.

Tujuan MAN 2 Ponorogo membuat program akselerasi secara umum adalah untuk mewadahi anak-anak mempunyai kemampuan kecerdasan khusus sesuai dengan instruksi Undang-undang, secara khusus tujuannya adalah membantu siswa lulusan akselerasi setingkat SMP/MTS untuk dapat melanjutkan program akselerasi mereka pada tingkat SMA/MA. Manfaatnya adalah terlayani dan tersalurkan bakat, minat dan kecerdasan mereka, mencetak siswa yang unggul memiliki kecerdasan istimewa, dan siswa lebih cepat untuk mengejar cita-cita.

Alasan MAN 2 Ponorogo mendesain program akselerasi adalah karena terdapat peseserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, maka MAN 2 Ponorogo mewadahi mereka dengan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi kecepatan berfikir mereka. Akselerasi merupakan program percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yaitu IQ lebih dari 130. Landasan yuridis yang ada di Negara kita juga mengatur tentang pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan istimewa. Menurut penulis alasan MAN 2 Ponorogo ini sesuai dengan landasan yuridis

tentang pendidikan bagi anak yang memiliki kecerdasan istimewa, yaitu dengan memberikan program akselerasi agar mereka dapat mempercepat waktu belajarnya sesuai dengan kecerdasan mereka.

B. Persiapan Kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo

Perbedaan program kurikulum untuk anak berbakat berbeda dengan kurikulum di kelas regular, hal ini hanya ada karena adanya perbedaan kebutuhan . oleh karena itu struktur isi program pendidikan anak berbakat mesti merefleksikan pemenuhan kebutuhan tersebut. Guru dapat merencanakan menyiapkan materi yang lebih kompleks, menyiapkan bahan yang lebih canggih, atau mencari penempatan alternatif bagi siswa.⁷³

Untuk persiapan kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo ini diantaranya yaitu,

1. Ketersediaan Sarana Prasarana dan Media.

Sarana yang disediakan untuk kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo berbeda dengan kelas regular lain, yaitu ruang kelas ber AC, CCTV, LCD, Wifi, Loker, Perpus kecil, rak-rak buku, pengeras suara untuk pelajaran yang membutuhkan seperti bahasa Inggris, untuk lainnya sama dengan kelas lain seperti Laboratorium. Siswa juga diperbolehkan membawa laptop sendiri. Media pembelajaran disiapkan untuk kelas PDCI meliputi LCD, sound sistem buat bahasa

⁷³ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 185.

inggris, dan media yang lainnya sama seperti Laboratorium, gambar dll.

Sarana dan media yang disediakan sekolah bagi siswa PDCI di MAN 2 Ponorgo berbeda dengan kelas regular lain. Di kelas PDCI terdapat beberapa fasilitas yang istimewa yang khusus diberikan di kelas PDCI agar dapat membantu mempermudah dalam belajar mereka. Penyediaan sarana dan media yang berbeda ini sesuai dengan kebutuhan mereka, karena kelas PDCI adalah kelas percepatan belajar untuk siswa yang memiliki kecerdasan istimewa maka dalam proses pembelajaran juga membutuhkan media dan sarana yang dapat membantu dalam belajar mereka yang cepat, sehingga mereka merasa nyaman meskipun dalam belajar mereka dituntut untuk berfikir cepat.

2. Rekrutmen siswa.

Dalam proses rekrutmen siswa PDCI ini mereka sebelumnya harus memenuhi beberapa persyaratan akademik dan persyaratan psikologis yang telah ditetapkan oleh BNSP. Persyaratan akademik meliputi nilai rata-rata rapor dari semester 1 sampai 5 di SMP/MTs adalah 85, nilai rata-rata Ujian Nasional 85, dan kemudian persyaratan Psikologis, mereka harus mengikuti tes Psikologi yang dilakukan langsung oleh Universitas Negeri Malang. IQ mereka harus mencapai minimal 130 agar bisa masuk di kelas PDCI. Selain itu mereka juga harus memiliki kreativitas yang baik serta komitmen yang baik pula.

Persyaratan untuk memasuki kelas PDCI juga berbeda dengan kelas reguler, diantaranya mereka harus memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan sekolah, persyaratan Psikologis, selain itu mereka juga harus memiliki kreativitas dan komitmen yang baik. Persyaratan dalam memasuki kelas PDCI perlu dilakukan untuk mengetahui peserta didik yang benar-benar memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan sanggup mengikuti program akslerasi tersebut. Karena tidak semua siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata mau mengikuti program ini, karena tidak ingin terbebani dengan proses pembelajaran yang cepat.

3. Teknik Layanan program akselerasi, yang meliputi:

a. Persiapan Guru.

Pemilihan guru yang mengajar di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo berdasarkan pengalaman guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman mengajar yang bagus pada bidang materi guru tersebut. Jadi guru yang dipilih ini tidak berdasarkan tes, tapi melihat pengalaman mengajar guru tersebut. Kemudian juga diadakan diklat pelatihan dalam jabatan yang diberikan oleh sekolah, atau yayasan, dan berbeda dengan diklat yang diberikan pada guru lain, karena untuk memberikan pengalaman dengan tujuan-tujuan khusus. Guru yang mengajar di kelas PDCI juga mengajar di kelas reguler lain, namun dalam penyampaian materi berbeda yaitu lebih cepat.

Pemilihan guru di kelas PDCI yang dilakukan MAN 2 Ponorogo perlu dilakukan, karena kelas PDCI memerlukan guru yang ahli dalam bidang studinya dan mampu mengatur kelas agar tetap nyaman meskipun dalam proses pembelajaran cepat. Siswa PDCI memiliki proses berfikir dan kecerdasan yang istimewa maka mereka membutuhkan guru yang ahli dalam bidangnya.

b. Kurikulum.

Siswa berbakat di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum diberikan. Mereka memilih kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju. Untuk menunjang kemauan siswa diperlukan modifikasi kurikulum.

Semua guru mata pelajaran yang sudah dipilih menyiapkan dan menyusun kurikulum untuk empat semester. Ketika dalam penyusunannya pada satu mata pelajaran tidak hanya satu guru yang menyusun kurikulum, namun ada dua guru tiap mata pelajaran yang bersama-sama menyusun kurikulum untuk empat semester dengan menggunakan kurikulum 2013. Dalam penyusunan kurikulum, dipilih materi-materi yang dirasa mudah difahami (materi non esensia) peserta didik sehingga tidak diajarkan, guru hanya memberikan tugas atau soal untuk dikerjakan dan peserta didik mempelajari sendiri materi yang

mudah tersebut. Sistem pembelajaran di kelas PDCI berbeda dengan kelas reguler yaitu menggunakan sistem SKS.

Kurikulum berdifferensiasi yang berbeda dengan kelas reguler merupakan kurikulum yang diberikan untuk kelas PDCI dengan menggunakan sistem SKS. Pemilihan materi dalam kurikulum tiap semester perlu dilakukan dengan memperpadat dan memperdalam materi. Penyusunan kurikulum dilakukan oleh lebih dari dua guru dalam tiap mata pelajaran.

c. Pendampingan Guru Konseling

Pendampingan Guru Konseling di MAN 2 Ponorogo juga diberikan untuk program akelerasi di kelas PDCI, namun berbeda dengan kelas reguler untuk kelas PDCI dalam satu bulan guru BK masuk dua kali dalam satu bulan. Karena siswa PDCI lebih banyak memiliki masalah psikologi karena tuntutan belajar mereka yang lebih banyak dan cepat.

Konselor sebagai guru yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar mereka. Konselor di kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo lebih sering masuk dari pada di kelas reguler yaitu 2 kali dalam satu bulan. Ha ini sesuai jika konselor lebih sering masuk di kelas PDCI karena proses pembelajaran yang cepat dan materi yang banyak terkadang membuat mereka jenuh dan lelah, sehingga siswa PDCI lebih memerlukan motivasi agar tetap semangat dalam mengikuti program akslerasi. Kemudian

tujuan yang diharapkan sekolah tercapai untuk membantu menyelesaikan belajarnya lebih cepat dan mengejar cita-cita mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, persiapan program akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo meliputi ketersediaan sarana prasarana dan media yang diberikan khusus bagi siswa PDCI, proses rekrutmen siswa PDCI dengan persyaratan dari akademik atau sekolah dan persyaratan psikologis serta mereka harus memiliki komitmen dan kreativitas yang baik, dan persiapan pada teknik layanan yang meliputi penyusunan kurikulum differensiasi yang diperpadat dan diperdalam dari kelas regular dengan menggunakan sistem SKS, pemilihan guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman mengajar yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, dan pendampingan guru konseling untuk memberikan motivasi kepada mereka agar tidak cepat bosan dengan materi yang banyak dan proses belajar yang cepat. Persiapan program akselerasi ini sesuai dengan yang seharusnya di berikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata agar dapat mempercepat program studinya.

C. Pelaksanaan Model Pembelajaran Akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo

Arends, mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil, bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai.⁷⁴

Siswa berbakat di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum diberikan. Mereka memilih kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju. Untuk menunjang kemampuan siswa diperlukan modifikasi kurikulum. Guru dapat merencanakan menyiapkan materi yang lebih kompleks, menyiapkan bahan yang lebih canggih, atau mencari penempatan alternatif bagi siswa.⁷⁵

Proses atau metode penyampaian materi adalah cara kedua untuk mendiferensiasi kurikulum bagi siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan luar biasa. Siswa ini sering menunjukkan kemelutan yang tidak dapat dibendung, hasrat untuk mendalami subjek yang diminati, keinginan untuk belajar mandiri, kapasitas dan komitmen untuk melakukan penelitian, dan kemampuan untuk berfikir dengan cara-cara yang berbeda dari siswa lainnya.⁷⁶

⁷⁴ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 54-55.

⁷⁵ Munandar, Kreativitas dan Keterbakatan, 207.

⁷⁶ Utami Munandaar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 141-142.

Evaluasi terhadap pembelajaran dan program belajar itu sendiri harus merupakan bagian yang normal dalam setiap program. Alasan melakukan evaluasi adalah senantiasa meningkatkan program belajar sehingga program itu dapat senantiasa meningkatkan pembelajaran. Evaluasi model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) itu bisa dilihat dari cara mengevaluasi program belajar dan evaluasi dari suatu keberhasilan program.⁷⁷

Model pembelajaran akselerasi adalah proses percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan IQ lebih dari 130. Dalam pelaksanaan pembelajaran akselerasi MAN 2 Ponorogo dilakukan pada kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil adalah telescoping yaitu mempersingkat waktu belajar dengan memberikan materi yang esensial saja kepada siswa cerdas istimewa (anak berbakat), dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara self-paced studies, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

Bentuk akselerasi yang diterapkan bagi siswa PDCI sesuai dengan apa yang dibutuhkan mereka yang memiliki kecepatan berfikir sehingga mereka dapat mempercepat proses belajarnya dengan materi esensial saja yang diajarkan dan mereka dapat mengatur sendiri kecepatan belajar mereka sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

⁷⁷http://kanjengsyailfulrahman.blogspot.co.id/2010/07/model-pembelajaran-accelerated-learning_27.html, diakses 8 Agustus 2016 Pukul 16.15 WIB

Sistem pembelajaran di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo tersruktur maju berkelanjutan disesuaikan dengan materi yang telah direncanakan dalam kurikulum PDCI. Dalam proses pembelajarannya menggunakan kegiatan scientific, siswa lebih aktif dalam mencari materi yang sesuai dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi. Siswa diperbolehkan menggunakan internet, laptop atau buku-buku lain dalam pembelajarannya. Di akhir pembelajaran ada kegiatan komunikasi antara guru dan siswa, guru memberi kesempatan bertanya pada siswa untuk menanyakan masalah yang berhubungan dengan materi, dan selalu ada pertanyaan di kelas PDCI karena proses berfikir mereka yang cepat sehingga menjadikan mereka ingin tahu tentang banyak hal. Penyampaian materi hanya pada materi yang diprediksi sulit untuk difahami siswa. Dan untuk materi yang dirasa mudah difahami siswa guru tidak menyampaikan namun menggantinya dengan tugas.

Dalam proses pembelajaran yang cepat dan siswa menacari materi lain yang sesuai dengan materi saat itu. Penyampaian materi kepada siswa hanya difokuskan pada materi esensial yang diprediksi belum difahami siswa. Hal ini diberikan agar siswa yang memiliki kecerdasan istimewa tersebut dapat mandiri dalam belajar dan dapat mempersingkat waktu belajar mereka.

Metode pembelajaran di kelas PDCI lebih cepat, karena proses berfikir dan kecerdasan mereka yang istimewa maka respon mereka juga cepat. Selain itu lebih pada kegiatan mandiri peserta didik dalam

mempelajari dan memecahkan masalah pada materi tersebut. Strategi yang digunakan biasanya adalah strategi yang menekankan pada kegiatan kelompok dan pemecahan masalah. Strategi yang sering digunakan adalah Group Discussion, Mapping Map, Jigsaw Learning, dan sebagainya. Pada kegiatan pembelajaran di kelas siswa bersama-sama belajar, membantu temannya yang belum faham sehingga di kelas PDCI ini meskipun materi banyak tapi ada kebersamaan diantara mereka.

Metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa mencari materi dan memecahkan masalah dan strategi yang digunakan disesuaikan dengan proses berfikir mereka. Metode pembelajaran di kelas PDCI ini disesuaikan dengan proses berfikir mereka yang cepat sehingga dalam pembelajarannya diberikan kegiatan yang dapat membuat mereka aktif dalam berfikir dan bertindak. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan berfikir mereka dan memecahkan masalah. Jika kegiatan pembelajaran di kelas PDCI disamakan dengan kelas reguler, maka mereka akan merasa bosan dan tidak memperhatikan pelajaran, karena merasa sudah menguasai materi tersebut.

Proses evaluasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo terdiri dari tes dan non tes. Evaluasi dengan tes meliputi ulangan harian, UTS, dan UAS. Dalam proses evaluasi tes yang diberikan pada kelas PDCI terkadang guru menggunakan Quiper School, yakni web yang berisi soal dan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam proses evaluasi. Selain menggunakan tes dalam proses evaluasi juga

menggunakan non tes yaitu berupa pemberian tugas yang dikerjakan di luar kelas, penugasan untuk kelas PDCI lebih banyak diberikan untuk mempersingkat waktu dan menguji pemahaman mereka.. Untuk siswa yang belum tuntas ulangan harian maka ada kegiatan remidi oleh guru mapel tersebut. Pada akhir semester untuk siswa yang belum mencapai KKM pada materi tertentu maka ada kegiatan semester pendek khusus bagi mereka siswa PDCI. Mereka belajar lagi selama satu minggu dengan materi dan guru pada matapelajaran yang belum tuntas tersebut.

Evaluasi yang diberikan pada kelas PDCI berupa tes dan non tes dan terkadang menggunakan Quiper School merupakan teknik evaluasi yang seharusnya diberikan dalam proses pembelajaran yang membedakan dengan kelas regular lain dengan diberikan tugas yang lebih banyak untuk melatih kecerdasan mereka memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan model pembelajaran akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo model percepatan belajar dengan menggunakan bentuk telescoping penyampaian materi hanya pada materi esensial saja, mereka dapat mempercepat belajar mereka dengan cara self-paced studies siswa menentukan kecepatan belajarnya sendiri. Metode dan strategi pembelajaran dilakukan untuk membuat mereka lebih aktif dalam mencari materi dan memecahkan masalah yang sesuai dengan materi. Evaluasi di kelas PDCI menggunakan teknik tes yaitu untuk ulangan harian, UTS, dan UAS dan non tes yang berupa

penugasan yang dilakukan di luar kelas. Dalam proses evaluasi terkadang kelas PDCI menggunakan Quiper School.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang model pembelajaran Akselerasi di kelas PDCI di MAN 2 Ponorogo, dapat disimpulkan bawah:

1. Alasan MAN 2 Ponorogo mendesain program akselerasi dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan lebih yaitu kecerdasan di atas rata-rata anak lain dan dikarenakan peraturan pemerintah juga mengamanatkan untuk mewadahi dan melayani mereka sesuai bakat dan minatnya, sehingga MAN 2 Ponorogo tergerak untuk melayani peserta didiknya yang memiliki kecerdasan istimewa. Alasan MAN 2 ini sudah sesuai dengan peraturan pemerintah untuk mewadahi mereka yang memiliki kecerdasan istimewa sesuai bakat dan minat mereka.
2. Persiapan program akselerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo meliputi ketersediaan sarana prasarana dan media, proses rekrutmen siswa PDCI dengan persyaratan dari akademik atau sekolah dan persyaratan psikologis serta mereka harus memiliki komitmen dan kreativitas yang baik, dan persiapan pada teknik layanan yang meliputi penyusunan kurikulum differensiasi, pemilihan guru, dan pendampingan guru konseling.
3. Pelaksanaan model pembelajaran akslerasi di kelas PDCI MAN 2 Ponorogo model percepatan belajar dengan menggunakan bentuk telescoping penyampaian materi hanya pada materi esensial saja,

mereka dapat mempercepat belajar mereka dengan cara self-paced studies siswa menentukan kecepatan belajarnya sendiri. Metode dan strategi pembelajaran dilakukan untuk membuat mereka lebih aktif dalam mencari materi dan memecahkan masalah yang sesuai dengan materi. Evaluasi di kelas PDCI menggunakan teknik tes yaitu untuk ulangan harian, UTS, dan UAS dan non tes yang berupa penugasan yang dilakukan di luar kelas.

B. Saran

1. Persiapan program Akselerasi di kelas PDCI disusun untuk memberikan pelayanan bagi peserta didik yang memiliki keistimewaan kecerdasan di atas rata-rata, maka perlu adanya tes seleksi bagi peserta didik yang mendaftar di program akselerasi, dan penyusunan program akselerasi yang berbeda dengan kelas reguler lain.
2. Model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah memahami materi dalam suatu pembelajaran dalam pembelajarana yang diberikan bagi siswa kelas PDCI meskipun dalam penyampaian materi dan kegiatan lainnya lebih cepat dari kelas reguler. Maka guru dalam proses pembelajaran diharapkan menggunakan model yang sesuai dengan materi sehingga siswa mudah memahami dan tidak membuat siswa dibaratkan dan jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nggermanto, Quantum Quetient (Kecerdasan Quantum): Cara Paktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: Nuansa, 2013.
- Akbar, Reni dan Hawadi. Akselerasi. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin). Ponorogo:P2MP STAIN Ponorogo, 2010.
- Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Gunarso, Singgih D. Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Lampiran Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 3364 tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Madrasah Aliyah, 1.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu lainnya. Bandung : PT Remaja Rosyda karya, 2004.
- Mulyasa, E. Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munandar, S.C. Utami. Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Saefuddin, Asis dan Ika BerdiatiI, Pembelajaran Efektif. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membangun Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2014.

Somantri, T. Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.

Supriadie, Didi dan Deni Darmawan, Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

http://kanjengsyaifulrahman.blogspot.co.id/2010/07/model-pembelajaran-accelerated-learning_27.html, diakses 8 Agustus 2016 Pukul 16 WIB.15

